



Menelisik Problematika dan Strategi Pelaksanaan Misi Dalam Konteks Indonesia

Marsi Bombongan Rantesalu

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

marsibombongan@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to identify the challenges faced in the implementation of missions in Indonesia and the appropriate strategies used in the implementation of missions. The method used is descriptive qualitative with reference sources from books and the latest studies on missions through journals. The results showed that the implementation of missions in Indonesia experienced many challenges such as a very strong cultural problem in the lives of recipients, very diverse language problems and responses from adherents of other religions who had negative views on the implementation of Christian missions. In order to keep the mission going, it needs the right strategy and continue to take advantage of every opportunity available and maximize the available facilities.

Keywords: mission, strategy, missionary, context

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam rangka pelaksanaan misi di Indonesia dan strategi yang tepat digunakan dalam pelaksanaan misi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber referensi dari buku-buku dan kajian terbaru tentang misi melalui jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan misi di Indonesia memiliki banyak tantangan seperti persoalan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan penerima, persoalan bahasa yang sangat beragam dan respon dari pemeluk agama lain yang memiliki pandangan negatif terhadap pelaksanaan misi Kristen. Agar misi tetap berjalan maka dibutuhkan strategi yang tepat dan terus memanfaatkan setiap peluang yang ada dan memaksimalkan fasilitas yang tersedia.

Kata kunci: misi, strategi, misionari, konteks

Pendahuluan

Defenisi yang lazim dilekatkan terhadap misi adalah suatu upaya pelayanan yang dilakukan secara lintas suku dan budaya. Misi merupakan amanat dari Yesus untuk menyebarkan kabar baik. Camerling dan Wijaya mengatakan berbicara tentang misi berarti tidak dapat dipisahkan dengan upaya penyebarluasan kabar baik yang dilaksanakan atas dasar sebuah pengutusan dan merupakan kelanjutan dari misi Kristus (Camerling & Wijaya, 2019). David Sills menjelaskan misi sebagai sebuah panggilan

kepada keselamatan, sebuah panggilan untuk melakukan pelayanan kepada Tuhan dan juga panggilan-panggilan untuk beberapa pelayanan khusus (Sills, 2015).

Misi dalam tradisi Kristen merupakan implementasi dari amanat agung Yesus Kristus sehingga bermisi bukanlah tugas orang-orang tertentu melainkan tanggung jawab semua orang Kristen (*REKONSTRUKSI MISI GEREJA DI ABAD 21 | Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, t.t.). Dalam upaya melanjutkan dalam misi amanat agung tersebut Allah menggunakan orang percaya, hamba Tuhan dan para misionaris untuk membawa berita sukacita tentang Kristus kepada semua bangsa (*Teologi-Misi-sebagai-Teologi-Amanat-Agung.pdf*, t.t.). Akan tetapi merealisasikan tugas tersebut selalu menjadi persoalan yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang Kristen. Dalam sejarahnya upaya misi tidak selalu berjalan mulus. Dalam Perjanjian Baru rasul Paulus dan rekan-rekannya sering mengalami hambatan dalam pemberitaannya dalam bentuk kekurangan sarana, faktor geografis bahkan ancaman dari orang-orang tertentu termasuk penguasa pada saat itu. Kesulitan-kesulitan tersebut berlanjut dalam misi generasi kedua contohnya Misionaris mengalami beberapa ancaman dari pengajar-pengajar palsu dan gerakan yang menyebabkan gereja yang terpisah. Penganiayaan juga mereka alami dari Kaisar Septimus Severus, tahun 202 yang memberi suatu proklamasi yang melarang pertobatan ke agama Kristen atau agama Yahudi (Brake, 2020). Tentu ini hanya merupakan sebagian kecil contoh tantangan dalam sejarah misi Kristen. Tantangan dalam perjalanan misi Kristen itu pun berlanjut dalam usaha misi pada saat ini.

Walaupun mendapatkan tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya ternyata misi Kristen itu terus berkembang dari waktu ke waktu menjangkau semakin banyak suku dan lapisan masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari semakin banyaknya misionaris yang terpanggil untuk pelayanan penjangkauan baik secara pribadi maupun melalui lembaga-lembaga misi. Sills mengatakan, panggilan misi digenapi di dunia melalui banyak cara. Semakin bertambah misionaris-misionaris dan Allah menginginkan para misionari mengikuti kehendak Allah pada panggilan ini (Sills, 2015). Semangat misi menjadikan penjangkauan yang semakin kompleks. Dalam pelayanan misi bukan masalah tempat yang dijadikan prioritas, tetapi orang yang tersesat yang berdomisili bisa di mana saja, baik di kota ataupun di desa. Oleh karena itu dalam melakukan pelayanan misi harus secara Holistic baik dari segi geografis, strategi, metode dan jenis pelayanan. Misi tidak boleh difokuskan daerah-daerah tertentu saja (Rohi, 2014).

Dalam kaitannya dengan misi Kristen ada beberapa penelitian yang telah membahas hal tersebut tentunya dari sudut pandang dan konteks yang berbeda-beda. Fransiskus Wijaya dan kawan-kawan dalam penelitiannya mengatakan Gereja memiliki tanggung jawab penuh dalam upaya pelaksanaan misi Allah yang merupakan pemegang kunci Kerajaan Sorga tempat yang Allah inginkan semua orang masuk di dalamnya. Gereja sebagai mitra Allah harus melaksanakan tugas panggilan tersebut (*Teologi-Misi-sebagai-Teologi-Amanat-Agung.pdf*, t.t.). Penelitian Siagian mengemukakan perlu dilakukan rekonstruksi misi dengan menyampaikan teologi secara efektif dengan mempertimbangkan keanekaragaman struktur sehingga berita tentang kabar baik dapat diterima oleh masyarakat (*REKONSTRUKSI MISI GEREJA DI ABAD 21 | Syntax Literate ;*

Jurnal Ilmiah Indonesia, t.t.). Purwatma menyoroiti tentang masa depan misi di Indonesia (Purwatma, 2008). Butar-butur mengulas tentang strategi penyampaian misi di daerah Toba Samosir (Butar-butur, 2020). Tanudjaja membahas tentang kontekstualisasi sebagai salah satu strategi dalam menjalankan misi (Tanudjaja, 2000). Dan Camerling membahas misi gereja melalui media digital (Camerling dkk., 2020). Penelitian-penelitian tersebut memberikan banyak masukan-masukan tentang tantangan, peluang dan strategi yang dihadapi dalam melaksanakan misi pada masa kini.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bermisi dalam konteks Indonesia. Menurut data Indonesia *Investments* bahwa penduduk Indonesia yang beragama Kristen berjumlah sekitar 23,5 juta jiwa dan yang mengikuti ajaran Protestan sebanyak sekitar 16,5 juta jiwa sedangkan sisanya aliran Katolik (*Agama Kristen & Katolik di Indonesia / Indonesia Investments*, t.t.). Tentunya jumlah ini memiliki persentase yang cukup kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan. Demikian juga mengenai pertumbuhan keKristenan di Indonesia terlihat cukup lambat dan paling banyak peningkatan terjadi hanya karena faktor biologis. Oleh karena itu tentu saja perlu dipertanyakan tentang peranan misi dalam konteks Indonesia. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yaitu apa tantangan misi di Indonesia dan apa strategi yang relevan digunakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penulis sedang mencari makna dan data yang alami (Rantesalu, 2020). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2016). Sesuai dengan obyek kajian dalam penelitian ini maka peneliti melakukan dengan tahap-tahap yaitu pertama, dengan mencatat berbagai temuan yang berkaitan dengan sejarah misi, tantangan misi dan strategi misi yang didapatkan dalam Alkitab, buku-buku dan temuan-temuan terbaru dalam jurnal. Langkah kedua, adalah menganalisis temuan-temuan tersebut yang berkaitan dengan topik kajian dan yang ketiga adalah mengambil suatu kesimpulan yang menghadirkan temuan baru.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Misi di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan dasar Pancasila memberikan tempat bagi Agama Kristen disamping agama-agama lain. Dalam sejarahnya KeKristenan di Indonesia bisa berkembang dengan baik meskipun di beberapa daerah perkembangan agama Kristen mendapatkan gangguan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berbau politik. Pada tahun 1950-1965 gereja-gereja yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara mengalami penganiayaan karena pemberontakan DI/TII. Banyak orang Kristen bahkan misionaris yang mati sebagai martir. Namun demikian sebagaimana yang terjadi pada zaman Perjanjian Baru disini pun darah orang-orang martir menjadi benih. Banyak penganut agama-agama suku di daerah itu yang kemudian bertobat dan menerima Yesus.

Peristiwa lain terjadi dalam pemberontakan PRRI/Permesta (1957-1958) di Tapanuli dan Minahasa. Kesulitan di Pulau Jawa dialami pada peristiwa G30S pada tahun 1965 (den End, 1997).

Penggalan cerita sejarah di atas hanya sebagian kecil dari persoalan yang dihadapi dalam sejarah gereja di Indonesia. Peristiwa-peristiwa sejarah tentu tidak mematikan semangat misi yang dilakukan di Indonesia tetapi justru mengobarkan semangat misi para misionaris. Meskipun demikian misi tidak selalu berjalan mulus, ada banyak tantangan dan pergumulan dihadapi oleh para misionaris di Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, Luas wilayah Total luas 5.193.250 km², mencakup daratan dan lautan, yang terbentang diantara 17.504 Pulau, 267,7 juta penduduk serta terdiri dari bergabai suku bangsa dan bahasa (*Badan Pusat Statistik*, 2018.).

Keberadaan Indonesia yang begitu kompleks dengan keberagamannya menimbulkan tantangan tersendiri bagi misi di Indonesia hingga saat ini. Tantangan misi di Indonesia akan penulis paparkan pada bagian berikut.

Budaya

Komunikasi interkultural selalu menjadi persoalan yang begitu rumit. Kebudayaan merupakan sebuah perkara yang sangat inklusif oleh karena kebudayaan selalu memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya seperti bahasa, politik, ekonomi, sosial, psikologi, agama, nasionalisme, ras dan lain-lain. Kebudayaan adalah cara berpikir, cara merasa dan cara meyakini. Kebudayaan merupakan pengetahuan dari sebuah kelompok tertentu yang terus tersimpan dan digunakan dalam setiap masa (Hesselgrave, 2019). Menurut Luzbetak kebudayaan merupakan sebuah rancangan untuk kehidupan. Sebuah rencana dimana masyarakat mengadaptasi dirinya dengan lingkungan fisik, sosial dan ideasionalnya. Dalam rencana menjalani lingkungan fisik tersebut kemudian melibatkan komponen lain seperti produksi makanan, semua pengetahuan bahkan keterampilan dalam teknologi, sistem politik pada kelompok tertentu, pertalian secara kekeluargaan serta interaksi dalam masyarakat. Kebudayaan adalah sarana bagi manusia untuk menjalani lingkungan ideasionalnya melalui pengetahuan, seni, filsafat dan juga agama (J. Luzbetak, 1963).

Tantangan mengenai persoalan kebudayaan ini adalah bagaimana pendekatan terhadap budaya yang begitu kuat. Tentu sangat tidak mungkin untuk memusnahkan budaya orang yang akan diberitakan Injil. Yang bisa dilakukan adalah membedakan unsur-unsur yang langsung berlawanan dengan iman Kristen seperti yang dilakukan pekabar Injil di Tapanuli yang melarang poligami tetapi tidak mengganggu budaya batak mengenai seseorang harus mencari istri di luar marganya. Di Tana Toraja melarang semua upacara yang berhubungan dengan para dewa tetapi membiarkan sebagian besar upacara yang berhubungan dengan orang mati (den End, 1997). Hal ini memberi gambaran begitu kompleksnya persoalan budaya di Indonesia.

Faktor kebudayaan begitu kuat berpengaruh terhadap setiap aspek dalam misi. Oleh karena itu yang dilakukan misionaris adalah memiliki pemahaman yang baik terhadap kebudayaan dan mampu melihat sebuah kebudayaan sebagai jalan untuk

menjalankan setiap misinya. Kehadiran seorang misioner dalam sebuah kebudayaan harus jauh dari stigma asing pada kehidupan masyarakat tetapi sebaliknya harus mampu beradaptasi dengan kebudayaan yang berlaku di suatu tempat tentunya dengan batasan-batasan tertentu. Mengabaikan kebudayaan berarti harus siap menghadapi resiko penolakan (Butar-butar, 2020). Seorang misionari tidak boleh membawa pemahaman budayanya kepada konteks budaya target misi. Pengenalan akan budaya target akan banyak memberikan informasi tentang situasi dari berbagai sisi sehingga akan memudahkan untuk mengidentifikasi peluang-peluang strategi misi (Sills, 2015).

Penjelasan dan pengalaman sejarah yang ada memberi petunjuk yang kuat bahwa budaya adalah sebuah tantangan bagi misionari dalam pelaksanaan misi. Budaya tidak dapat disingkirkan tetapi selalu ada celah yang dapat menjadi jalan masuk dalam kebudayaan untuk melaksanakan misi Kristus.

Bahasa

Dalam sejarah Alkitab Allah bertemu dengan manusia dengan kemampuan berbicara. Manusia menerima perintah dari Allah, mendekati diri kepada Allah dan bahkan manusia dicari-cari oleh Allah dengan memakai bahasa. Demikian juga superioritas manusia atas ciptaan lain diperlihatkan dengan pemberian nama. Alkitab juga menceritakan bagaimana tragedi besar dalam sejarah manusia karena kejahatan yang melekat dalam bahasa. Bahasa juga yang memampukan manusia memberontak terhadap Allah yang akhirnya terhenti dengan kekacauan bahasa di Babel. Selain itu mujisat besar dalam perjanjian baru melibatkan bahasa untuk kebaikan. Hari pentakosta ketika orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa berdiam di Yerusalem bingung melihat para rasul berbicara dalam bahasa mereka sendiri (Kis.2:5-6) (Hesselgrave, 2019). Peristiwa-peristiwa tersebut menjelaskan bagaimana Allah mengomunikasikan kebenaran-Nya melalui penggunaan bahasa. Problema bahasa sudah menjadi bagian dalam sejarah manusia yang dipakai oleh Allah dalam misi-Nya.

Dalam pelaksanaan misi, komunikasi menjadi bagian yang sangat sentral. Eilers mengatakan, pemberita harus menyajikan pewartaan sesuai dengan kematangan pendengar dan dalam penggunaan bahasa yang tepat (SVD, 2008). Bahasa memiliki peranan yang sangat vital dalam misi. Pilihan misionaris dalam menggunakan bahasa lokal adalah sebuah keharusan (Pennycook, 2005). Penggunaan bahasa responden merupakan bagian dari proses memenangkan seorang pendengar. Misionari yang memberikan perhatian yang tepat terhadap persoalan bahasa akan menemukan celah-celah dalam pemberitaannya. Pentingnya bahasa untuk berkomunikasi sungguh-sungguh menjadi terang benderang jika kita mulai menyelidiki susunan-susunan dari hubungan kebudayaan antara bahasa dan yang lainnya. Dengan mempelajari hubungan ini maka misionari akan dapat lebih mudah menganalisa kebudayaan responden (Hesselgrave, 2019).

Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari sekitar 300 kelompok etnik dan 1340 suku (*Badan Pusat Statistik, 2018*) menjadikan persoalan bahasa ini menjadi kerumitan tersendiri. Faktor ini yang menyebabkan misionaris luar tidak mudah

beradaptasi dengan baik di ladang misi. Kebanyakan misionari ketika datang di Indonesia hanya bermodalkan bahasa Indonesia yang telah dipelajari sebelumnya. Perlu waktu yang cukup lama untuk mempelajari bahasa suku sehingga penjangkauan terhadap masyarakat suku terpencil menjadi lambat. Persoalan bahasa juga bukan hanya menjadi masalah bagi misionari asing tetapi juga misionari lokal yang terpanggil untuk pelayanan di suku-suku lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat Indonesia khususnya di pedalaman yang masih tertinggal termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Pelaku misi sebelum terjun ke lapangan perlu memperhatikan mengenai persoalan bahasa. Eugene Nida mengatakan, pengetahuan bahasa lebih dari sekedar mekanisme yang sederhana tetapi merupakan sebuah proses bagaimana kita membuat kontak-kontak penting dengan satu komunitas baru, cara hidup baru dan pemikiran yang baru. Melakukan hal tersebut merupakan persyaratan dasar dari usaha misionaris (Eugene A., 1957). Jika seseorang ingin mengkomunikasikan Kristus secara efektif terhadap seseorang maka perlu pengenalan akan mereka. Kunci pengenalan itu adalah lewat bahasa.

Pemeluk Agama Lain

Berinteraksi dengan pemeluk agama lain tidak bisa dipisahkan dengan apa yang disebut dengan toleransi. Menurut Jay Newman toleransi adalah menerima sesuatu yang dalam situasi lainnya mungkin tidak bisa kita terima (Newman, 1982). Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap yang saling menghormati antar kelompok dengan kelompok yang lain, dan saling menghargai antara suatu individu dengan individu lainnya dalam sebuah ruang lingkup. Toleransi dalam hubungannya dengan pemeluk agama berarti saling menghormati dan menghargai agama lain. Akan tetapi pada masa kini defenisi tersebut mulai mengalami pergeseran makna sehingga menoleransi agama lain berarti bahwa tidak boleh menyampaikan pandangan negatif apapun terhadap praktek agama lain. Contohnya orang Kristen bersikukuh bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus dan pemeluk agama lain seperti Hindu dan Islam menganggap bahwa itu salah atau keliru maka akan langsung dicap tidak toleran dan demikian juga sebaliknya (Netland, 2015). Pergeseran makna toleransi tersebut tak pelak memunculkan konflik antar umat beragama oleh karena masing-masing agama pasti bertahan kepada kepercayaannya.

Dalam konsep misi di Indonesia menghadapi pemeluk agama lain bukanlah persoalan yang mudah apalagi jika berhadapan dengan pemeluk agama mayoritas. Islam misalnya menganggap misi Kristen di Indonesia sebagai upaya kristenisasi yang harus dilawan. Menurut penelitian yang dilakukan Tarpin beranggapan bahwa gerakan misi Kristen pasca Reformasi di Indonesia semakin gencar memperluas tujuannya menjauhkan umat Islam dari agamanya (Kristenisasi). Menurutnya berbagai sarana telah digunakan para misionari untuk mencapai tujuan itu yang telah masuk ke hampir seluruh aspek-aspek kehidupan umat Islam. Dampak dari misi itu kemudian dirasakan pada ranah politik, kemasyarakatan dan ranah-ranah yang lain. Penelitian itu menyikapi fenomena dan fakta misi Kristen ini menjadi perenungan bagi umat Islam bahwa bagaimana ajaran

mereka dalam Al-Qur'an-, bahwa orang Yahudi dan Kristen tidak akan pernah ridha dengan Islam dan umat Islam sehingga saatnya bagi seluruh umat Islam melakukan upaya-upaya pencegahan atas dampak misi Kristenisasi (Tarpin, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut Hidayah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa munculnya misi Kristen di Indonesia menjadi penyebab utama pemicu munculnya semangat yang bersifat keagamaan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, yang pada akhirnya menjadi benih lahirnya kelompok Muhammadiyah. Mereka menganggap bahwa kehadiran dan perluasan ajaran Kristen merupakan hasil upaya dari kolonialisme Belanda dalam mengembangkan dan mendorong semangat misi Kristen. Oleh karena itu dalam menghadapi kemungkinan hilangnya identitas keagamaan yang diakibatkan oleh kerja sama pihak kolonial dan misi Kristen, Kaum Muslim kemudian mulai berupaya menentang fenomena misi tersebut. Muhammadiyah merupakan perwujudan perlawanan terhadap misi Kristen (Hidayah, 2011). Selain agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, tentu agama-agama lain termasuk agama suku juga memiliki pemahaman yang anti keKristenan sehingga itupun menjadi tantangan tersendiri.

Menghadapi persoalan tersebut tentunya menjadi tanggung jawab yang berat bagi setiap misionaris yang ada di Indonesia, bagaimanapun juga isu agama selalu menjadi hal yang sensitif di negara yang beragam agama seperti Indonesia. Misionaris harus siap menghadapi tantangan dan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa saja muncul karena perlawanan terhadap misi yang dijalankan. Berhadapan dengan agama lain adalah bagian tidak terpisahkan dari perjalanan misi.

Strategi Misi

Misi merupakan rancangan maha karya Allah yang bertujuan untuk mempersatukan bagi diri-Nya umat agar dapat bersekutu, menyembah Allah dan melakukan pelayanan bagi Allah secara serasi dan juga utuh bagi kerajaan-Nya. Misi adalah mutlak milik Allah dan bukan milik gereja atau lembaga misi (Lande, 2013). David J. Bosch, memberi pengertian misi sebagai menyebarkan Iman dalam karya keselamatan melalui Yesus Kristus, memperluas kerajaan Allah, membawa suatu pertobatan bagi orang yang tidak percaya serta merintis jemaat baru (Butar-butar, 2020). Dari pengertian tersebut dapat dilihat dengan jelas mengenai tujuan dari misi tersebut. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut tentunya diperlukan strategi-strategi yang jelas dan tepat. Strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti siasat atau akal dalam upaya mencapai sebuah tujuan (Poerwadarminta, 1996). Dalam konteks pelaksanaan misi strategi dapat diartikan sebagai cara yang bersifat logis dan dapat diterima ketika melakukan dan usaha pencapaian hasil maksimal dari sebuah pekerjaan atau pelaksanaan misi.

Berkaitan dengan strategi misi tersebut, penulis kemudian mengkaji beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pelayanan misi khususnya dalam konteks Indonesia saat ini.

Bermisi Secara Kontekstual

Kontekstualisasi berasal dari kata kontekstual yang memiliki pengertian sesuatu yang berhubungan dengan konteks (Poerwadarminta, 1996). Dalam pelaksanaan misi konteks yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar penerima atau responden. Dalam konteks pelaku misi kontekstualisasi adalah sebuah teologi yang berdasarkan Alkitab sehingga kontekstualisasi tidak bisa disamakan dengan sinkretisme, teologi situasional ataupun yang disebut dengan akomodasi. Kontekstualisasi merupakan sebuah proses yang terus terjadi dengan tujuan agar Injil dapat dimengerti dan diterima oleh setiap pendengarnya dalam tradisi mereka, dalam keadaan sosial, politik, agama dan lain-lainnya. Kontekstualisasi adalah upaya menjawab pertanyaan yang dianggap kebenaran yang ada dalam budaya atau keadaan responden sesuai Alkitab (Tanudjaja, 2000).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya dan iman Kristen tidak dapat dipisahkan sehingga menuntut para misionari untuk memahami hubungan antara budaya dan Alkitab sebelum terjun ke dunia misi. Mempresentasikan iman Kristen harus memperhatikan etika-etika yang telah ada dalam budaya setiap daerah. Keterterimaan suatu pelaksanaan misi ditentukan bagaimana pembawaannya dalam konteks si penerima. Oleh karena itu selain memiliki pemahaman yang baik tentang Alkitab misionari juga perlu pemahaman yang baik terhadap situasi penerima. Hiebert mengatakan, apabila orang Kristen sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai Alkitab akan tetapi tidak memiliki pengetahuan yang baik juga terhadap situasi masyarakat disekitarnya maka mereka akan memproklamirkan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki arti dan dampak dalam masyarakat tersebut (Hiebert, 1983).

Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang begitu kompleks diperlukan pendekatan-pendekatan yang tepat. Melakukan penjangkauan dalam konteks situasi masyarakat harus betul-betul memperhatikan aspek vital dalam tradisi maupun budaya yang ada. Misi yang Alkitabiah harus dilaksanakan di dalam dan melalui budaya responden. Strategi dengan kontekstualisasi selalu mengedepankan adaptasi dan bukan berarti sedang mengkompromikan inti dari misi itu. Oleh karena itu misionari harus berhati-hati untuk tidak terjebak dalam sinkretisme budaya atau tradisi setempat dengan iman Kristen yang dibawa dalam perjalanan misi.

Bermisi Lewat Pelayanan Sosial

Pelayanan misi tidak boleh hanya berfokus pada pemberitaan Injil tetapi juga harus menyentuh ranah yang lebih luas. Misi seperti ini lasim dikenal dengan misi atau pelayanan holistik. Pelayanan yang holistik ini merupakan teladan dari pelayanan yang dilakukan Yesus dimana ketika dalam pelayanan-Nya Dia tidak hanya berfokus pada spiritualnya saja tetapi juga sangat memperhatikan aspek lain seperti dia peduli dengan kebutuhan jasmani dan aspek sosial lainnya. Venema menjelaskan bahwa dalam keempat Injil terlihat jelas bahwa Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya tidak hanya membina spiritual murid-murid-Nya tetapi juga mendorong untuk pelayanan yang universal (Venema, 2006).

Misi sosial perlu dilakukan dengan tujuan membangun relasi yang baik dan memperkuat persahabatan untuk menjangkau masyarakat penerima. Dalam pelayanan seperti ini dibutuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan sosial.

Dalam konteks Indonesia sekarang ini peluang yang paling terbuka pelaksanaan misi lewat pelayanan sosial ini adalah daerah pedesaan atau suku terpencil. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan mereka sangat jauh jika dibandingkan dengan keadaan di perkotaan. Pelayanan yang menjadi hal yang urgen adalah masalah pendidikan dan kesehatan. Butar-butar mengatakan Dalam usaha penyebaran Injil, misionaris dituntut untuk dapat peka memperhatikan masalah pendidikan yang masih sangat rendah di masyarakat pelosok. Sebuah hal yang pasti bahwa Injil akan lebih cepat dipahami apabila masyarakat penerima memiliki pendidikan yang mumpuni. Menyoroti keadaan pendidikan yang cukup rendah dikalangan masyarakat pedesaan maka perlu strategi misi seperti mengadakan les bagi anak-anak dalam usia pendidikan. Jika memungkinkan untuk mendirikan sekolah bagi mereka. Mengadakan pendidikan jalur non formal bagi mereka seperti kursus menjahit, pengkas rambut dan perbengkelan. Misionari juga dapat membentuk pusat pengembangan anak, dan kagiatan-kegiatan yang lain yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Dengan pemenuhan pada masalah pendidikan ini maka misionaris akan dapat menyampaikan Injil lebih muda karena masyarakat telah merasakan langsung dampak kehadiran misionari. Sedangkan dari segi pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan cara mengadakan pelayanan kesehatan dengan memberdayakan hamba Tuhan yang berkecimpung dan memiliki pemahaman dibidang medis. Pengobatan gratis perlu sering diadakan kepada masyarakat desa, selain itu pengadaan klinik kesehatan dan bertanggung jawab memfasilitasi obat-obatan. Melalui pelayanan misi di sektor kesehatan ini, misionari dapat melakukan penjangkauan melalui pelayanan konseling dan melalui pengobatan gratis sambil memberitakan Injil (Butar-butar, 2020).

Tentunya bermisi lewat pelayanan sosial ini tidak hanya terbata pada pelayanan pendidikan dan kesehatan, masih banyak ranah-ranah yang lain yang dapat dijangkau dalam kaitannya dengan masalah sosial. Yang terpenting disini adalah kesiapan para misioner yang berkompeten pada bidang-bidang tersebut untuk terjun ke pelayanan misi sosial.

Bermisi dengan Teknologi

Saman yang semakin maju mengakibatkan orang cenderung lebih banyak bergantung pada teknologi. Menurut data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia sampai pada saat ini menembus angka 82 juta orang. Capaian ini menempatkan Indonesia sebagai negara pengguna internet pada peringkat ke-8 di dunia (*Badan Pusat Statistik, 2020*). Dari data ini dapat terlihat bagaimana ketergantungan manusia khususnya bangsa Indonesia terhadap teknologi. Kecanggihan teknologi dimanfaatkan oleh setiap orang untuk melakukan dan menerima hal-hal lebih instan. Kecenderungan kehidupan seperti ini

biasanya paling banyak terjadi pada masyarakat perkotaan meskipun di daerah-daerah juga telah terjangkau oleh teknologi.

Penggunaan teknologi perlu juga diperhatikan sebagai suatu peluang dalam pelaksanaan misi khususnya dalam penggunaan media-media digital sekarang ini. Camerling dalam penelitiannya mengatakan bahwa media saat ini berkembang sangat cepat dan pesat sehingga sangat memengaruhi keadaan setiap lapisan dalam masyarakat tanpa memandang batas usia. Menyikapi hal tersebut maka gereja Tuhan juga perlu melakukan misi dengan media digital. Tidak dapat dielakkan lagi bahwa keberadaan media saat ini sangat berpengaruh dalam hal pekabaran Injil di masa kini. Bermisi lewat sarana digital akan sangat membantu dalam penjangkauan setiap lapisan masyarakat dengan permasalahannya yang begitu kompleks dan juga faktor keterbatasan misionari. Dengan media digital akan sangat membantu menjangkau setiap lapisan umur yang sehari-harinya bergelut dengan media (Camerling dkk., 2020).

Konsep misi pada masa kini sudah harus mulai bergeser mengikuti perkembangan zaman. Dunia yang serba digital harus dimanfaatkan untuk melakukan penjangkauan yang lebih luas. Hal ini bukan berarti bahwa terjun ke ladang misi sudah tidak diperlukan lagi akan tetapi mengikuti perkembangan yang ada merupakan sebuah keniscayaan. Gereja harus terbuka terhadap teknologi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin dalam upaya menyampaikan Injil kepada seluruh bangsa.

Misi dan Ibadah

Ibadah pada hakekatnya menyangkut seluruh aspek hidup seseorang yang diimplementasikan lewat penyembahan, pelayanan dan pengenalan akan Tuhan (Rantesalu, 2019). Praktek ibadah yang benar akan membawa kepada kebangkitan rohani dan kebangkitan rohani pada seseorang itulah yang menjadi penggerak untuk menjangkau jiwa-jiwa yang lain. Sumarto mengatakan Ibadah membawa seseorang mengalami perjumpaan dengan Allah. Melalui ibadah akan membawa seseorang kepada sebuah disiplin rohani. Dalam kaitannya dengan misi, keduanya tidak dapat dipisahkan oleh ibadah dikehendaki oleh Allah dan dampaknya pada misi Allah digenapi melalui setiap umat-Nya. Adanya ibadah yang sejati membuat kehendak Allah dialami oleh setiap orang percaya yang menyadarkan mereka akan tanggung jawab melaksanakan misi Allah untuk seluruh dunia. Orang Kristen telah menjadi objek dan disisi lain merupakan subjek pelaksanaan misi Allah bagi gereja dan misi besar untuk dunia (Sumarto, 2019). Hal senada diungkapkan Camerling dan Wijaya bahwa sebuah kebangkitan rohani memiliki andil yang besar dalam pelayanan misi. Melalui ibadah yang berisi doa, pujian dan khotbah-khotbah yang disampaikan adalah bagian dari pelayanan misi. Hal ini juga yang terlihat dalam sejarah bahwa setiap kali ada perenungan akan kematian Yesus maka kebangkitan rohani pasti terjadi yang diikuti oleh gerakan-gerakan misi (Camerling & Wijaya, 2019).

Dengan demikian ibadah tidak dapat dipisahkan dari gerakan misi. Melalui ibadah akan membangkitkan semangat pelaksanaan misi dan kadangkala misi dilakukan melalui ibadah itu sendiri. Dalam konteks misi di Indonesia tentunya Ibadah yang sejati harus

terus dibangkitkan meskipun pada kenyataannya diberbagai tempat ibadah orang Kristen mendapat gangguan dan hambatan dari pihak yang lain.

Implikasi

Dampak dari setiap pelayanan misi dengan berbagai strategi yang dilakukan dapat dilihat dimana hal itu dilakukan. Secara umum dapat terlihat bahwa pelayanan-pelayanan tersebut telah menjangkau daerah-daerah pelosok. Demikian juga misi yang dilakukan oleh berbagai denominasi telah menciptakan banyak cabang-cabang pelayanan baru. Apakah pelayanan ini telah maksimal dalam pertumbuhan iman dan pertumbuhan gereja? Tentu dapat dibuktikan dengan penelitian lain.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian lanjutan baik yang mungkin dilakukan oleh penulis sendiri atau peneliti lain agar membahas pengaruh secara kuantitatif mengenai strategi-strategi misi yang telah dilakukan terhadap pertumbuhan gereja pada tiap-tiap lokasi penelitian.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bermisi dalam konteks Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Namun demikian bermisi di Indonesia bukanlah persoalan yang mudah karena ada banyak halangan yang bisa menghambat pelaksanaan misi tersebut seperti persoalan budaya yang sangat mengikat sendi-sendi kehidupan masyarakat, persoalan bahasa yang sangat beragam dimiliki setiap suku bangsa di Indonesia dengan dialektika yang berbeda-beda dan juga misi berhadapan dengan pemeluk agama lain yang memiliki pandangan yang berbeda bahkan negatif terhadap misi Kristen. Akan tetapi tantangan tersebut lantas tidak membuat misi itu berhenti atau tidak dilakukan. Para pelaku misi perlu memiliki strategi yang tepat dengan menggunakan peluang dan fasilitas yang ada untuk tetap melaksanakan penjangkauan bagi semua lapisan masyarakat.

Rujukan

- Agama Kristen & Katolik di Indonesia | Indonesia Investments*. (t.t.). Diambil 23 Juni 2020, dari <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/Kristen-katolik/item249?>
- Badan Pusat Statistik*. (t.t.). Diambil 23 Juni 2020, dari https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_sort=keyword_ind
- Brake, A. (2020). *Diktat Strategi dan Sejarah Misi*. STFT Jaffray.
- Butar-butur, G. M. (2020). STRATEGI MISI PEDESAAN YANG RELEVAN DAN ALKITABIAH DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.47>
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>

- Camerling, Y. F., & Wijaya, H. (2019). Misi dan kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 57–71.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.11>
- den End, Th. V. (1997). *Harta Dalam Bejana*. BPK Gunung Mulia.
- Eugene A., N. (1957). *Learning a Foreign language*. Friendship.
- Hesselgrave, D. J. (2019). *Communicating Christ Cross-Culturally*. Literatur SAAT.
- Hidayah, S. M. (2011). *CITRA MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ANTI MISI KRISTEN INDONESIA*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2139>
- Hiebert, P. (1983). *Cultural Anthropology*. Baker.
- J. Luzbetak, L. (1963). *The Church and Cultures*. Divine Word,.
- Lande, A. E. (2013). MENJALIN SINERGI ANTARA SEKOLAH TEOLOGI DENGAN GEREJA DALAM MENGUPAYAKAN GERAKAN MISI. *Jurnal Antusias*, 2(4), 1–10.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/20>
- Netland, H. (2015). *Encountering Religious Pluralism*. Literatur SAAT.
- Newman, J. (1982). *Foundtions of Religious Tolerance*. Uneversity of Toronto Press.
- Pennycook, A. (2005). The Modern Mission: The Language Effects of Christianity. *Journal of Language, Identity & Education*, 4(2), 137–155.
https://doi.org/10.1207/s15327701jlie0402_5
- Poerwadarminta, W. (1996). *Kamus Besar Bahasa indonesi*. Balai Pustaka.
- Purwatma, M. (2008). MASA DEPAN MISI DI INDONESIA. *Gema Teologi*, 32(1).
<http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/57>
- Rantesalu, M. B. (2019). ANALISIS TENTANG PEMAHAMAN IBADAH MENURUT MAZMUR 50 PADA MAHASISWA STAKN KUPANG. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 1(2), 222–238. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.50>
- Rantesalu, M. B. (2020). Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 43–55.
<https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.475>
- REKONSTRUKSI MISI GEREJA DI ABAD 21 | Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. (t.t.). Diambil 22 Juni 2020, dari
<http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/31>
- Rohi, Y. U. (2014). HAKEKAT MISI YESUS KEPADA PARA MURID DALAM MATIUS 10:1-15 SEBAGAI DASAR MISI GEREJA DALAM MENJALANKAN MISI ALLAH. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 162–182.
<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/42>
- Sills, D. (2015). *Panggilan Misi*. Momentum.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 57–72. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312>
- SVD, F.-J. E. (2008). *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Misi*. Kanisius.

- Tanudjaja, R. (2000). *Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur*. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/7>
- Tarpin, T. (2011). Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1), 38-53–53.
<https://doi.org/10.24014/jush.v17i1.681>
- Teologi-Misi-sebagai-Teologi-Amanat-Agung.pdf*. (t.t.). Diambil 22 Juni 2020, dari https://www.researchgate.net/profile/Fransiskus_Widjaja/publication/341653993_Teologi_Misi_sebagai_Teologi_Amanat_Agung/links/5ecd4e2592851c9c5e5f3e5c/Teologi-Misi-sebagai-Teologi-Amanat-Agung.pdf
- Venema, H. (2006). *Injil untuk semua orang*. Yayasan Komunikasi Bina kasih.